

## KONDISI SOSIAL EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA DI JAWA TIMUR

**Qatrunnada Salsabila Arum Lukluli<sup>1</sup>**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [qatrunnadasalsabila.19019@mhs.unesa.ac.id](mailto:qatrunnadasalsabila.19019@mhs.unesa.ac.id)

**Hendry Cahyono<sup>2</sup>**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [hendrycahyono@unesa.ac.id](mailto:hendrycahyono@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga di Jawa Timur. Variabel dari penelitian ini terdiri dari kesejahteraan keluarga sebagai variabel dependen dan jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan, serta kepemilikan aset sebagai variabel independen. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan data survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) 2020. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi logistic biner. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel jenis kelamin dan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan keluarga di Jawa Timur..*

**Kata Kunci** : kesejahteraan keluarga, tingkat pendidikan, jenis kelamin, regresi logistik.

### Abstract

*This research is intended to analyze the socio-economic conditions that affect family welfare in East Java. The variables in this study consist of family welfare as the dependent variable and gender of the head of the household, level of education, and asset ownership as independent variables. This research is a quantitative study using data from the 2020 national socio-economic survey (SUSENAS). The analytical method used is binary logistic regression analysis. The results of this study are that the variables of gender and education level have a significant effect on family welfare in East Java.*

**Keywords**: family welfare, education level, gender, logistic regression.

## PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat sangat bergantung kepada kehidupan keluarga yang menjadi bagian inti dari masyarakat itu, sehingga keluarga memiliki nilai strategis dalam pembangunan nasional serta menjadi tumpuan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Masalah yang sedang dihadapi saat ini yakni masih terdapat banyak keluarga di Indonesia yang berada dalam kondisi prasejahtera. Hal tersebut menjadi

kewajiban bagi kita semua untuk meningkatkan mereka sehingga mencapai keluarga sejahtera. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan tersebut perlu dilakukan berbagai upaya pembinaan keluarga dari berbagai aspek kehidupan.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (Bkkbn) berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antaranggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 tahapan, yakni tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS), tahapan Keluarga Sejahtera I, tahapan Keluarga Sejahtera II, tahapan Keluarga Sejahtera III, dan tahapan Keluarga Sejahtera III plus (Bkkbn, 2011). Kesejahteraan diartikan sebagai kemampuan keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan untuk dapat hidup layak, sehat, dan produktif.

Berdasarkan data BPS (2021), masih terdapat sekitar 4.572.730 orang atau 10,59% dari jumlah penduduk di Jawa Timur tergolong sebagai penduduk miskin. Bahkan sebanyak 1.746.990 jiwa termasuk kedalam kategori miskin ekstrem. Dalam sudut pandangan masyarakat umum, keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Sama halnya dengan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan membawa keluarganya semakin sejahtera karena mendapatkan timbal balik seperti pekerjaan yang mapan dan pendapatan yang mencukupi (Akbar et al., 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Djayastra, (2014) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Hal ini dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang dicapai seseorang akan dapat menentukan bagaimana seseorang memperoleh pekerjaan dengan imbalan yang tinggi, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan kepala rumah tangga dan kesehatan keluarga.

Pendapatan dan kepemilikan aset merupakan faktor internal yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Keluarga yang memiliki aset lebih sejahtera dibandingkan keluarga yang tidak memiliki aset. Aset merupakan sumber daya atau kekayaan yang dimiliki oleh keluarga. Aset akan berpengaruh sebagai alat pemenuh kebutuhan. Sebab itu, keluarga yang memiliki aset yang lebih banyak, cenderung lebih sejahtera jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki aset terbatas (Meidiana & Marheni, 2019). Selain itu, meratanya distribusi penguasaan lahan akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan masyarakat, karena lahan adalah faktor produksi utama bagi masyarakat dalam menciptakan pendapatan keluarga. Tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Suasana atau tempat tinggal yang bersih, sehat, dan teratur sesuai dengan selera keindahan penghuninya akan lebih menimbulkan suasana tenang sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan anggota keluarga untuk tinggal (Sa'diyah & Fitri, 2012)

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada anggota keluarga yang berasal dari usia, pekerjaan, pendidikan dan kesehatan, serta semakin kecilnya akses dan kemampuan untuk menguasai sumber daya yang terdapat di lingkungannya, merupakan faktor-faktor yang harus diperhitungkan (Qoyyimah & M. Wahini, 2016). Sehingga, berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji kesejahteraan keluarga di Jawa Timur. Penelitian tersebut sebagai wujud kepedulian peneliti atas sumbangan temuan dari hasil penelitian.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mana metode ini digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel bersifat numerik yang nantinya dapat diolah dengan metode statistika. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *cross-sectional* yang berasal dari Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini diambil dari data sekunder SUSENAS yang mana dalam survey tersebut pendekatan yang dilakukan adalah melalui rumah tangga dan penduduk yang mana dilakukan dengan memilih sejumlah rumah tangga dan atau penduduk yang dilakukan secara random sampling. Dengan demikian semua penduduk yang menjadi rumah tangga terpilih dinyatakan terpilih dalam sampel.

Variabel dependen dalam penelitian kali ini adalah kesejahteraan keluarga yang dilihat melalui total pengeluaran pangan non pangan (*EXP*), sedangkan variabel independen meliputi jenis kelamin kepala rumah tangga (*GEN*), tingkat pendidikan (*EDU*), serta kepemilikan aset (*AST*). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner dimana metode tersebut digunakan untuk mengetahui probabilitas faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga. Interpretasi pada model logit dapat dilihat berdasarkan nilai *odds ratio*. Setelah mempertimbangkan substansi, teori, dan variabel yang akan ditinjau maka, pada penelitian kali ini akan menggunakan model sebagai berikut:

$$\text{LnEXP} \left[ \frac{P_i}{1-P_i} \right] = \beta_0 + \beta_1 \text{GEN}_1 + \beta_2 \text{EDU}_2 + \beta_3 \text{AST}_3 + e$$

Dimana:

$\text{LnEXP} \left[ \frac{P_i}{1-P_i} \right]$	=	<i>Odds Ratio</i> , yang menjelaskan probabilitas kesejahteraan keluarga
$P_i$	=	Probabilitas
$\beta_0$	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	=	Koefisien Regresi
<i>GEN</i>	=	Jenis Kelamin Kepala Rumah Tangga (KRT)
<i>EDU</i>	=	Tingkat Pendidikan
<i>AST</i>	=	Kepemilikan Asset
<i>e</i>	=	<i>Error</i>

**Tabel 1.1 Keterangan Variabel**

Variabel	Deskripsi
<i>Dependen</i>	
Kesejahteraan	0 tidak sejahtera 1 sejahtera
<i>Independent</i>	
Jenis Kelamin	0 Perempuan 1 Laki-laki
Tingkat Pendidikan (di ukur berdasarkan ijazah tertinggi yang dimiliki)	0 < SMA/Sederajat 1 ≥ SMA/Sederajat
Kepemilikan Aset	0 Tidak aset 1 Memiliki aset
<b>Number of obs</b>	<b>31244</b>

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelayakan model regresi logistik dapat dilihat dengan melakukan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

**Tabel 1.2 Hasil Uji Goodness of fit**  
**Logistic model for EXP, goodness-of-fit test**

<i>number of observations</i>	=	31244
<i>Prob &gt; chi2</i>	=	0.1992

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Dari hasil olah data diatas diperoleh nilai prob>chi2 sebesar 0,19 lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa model dinyatakan sesuai/ft.

**Tabel 1.3 Hasil uji regresi logistik**

<i>EXP</i>	<i>Odds Ratio</i>	<i>Coef.</i>	<i>t-value</i>	<i>p-value</i>	<i>[95% Conf</i>	<i>Sig</i>
<i>GEN</i>	4.956	1.601	38.25	0	4.566	***
<i>EDU</i>	4.022	1.392	25.41	0	3.613	***
<i>AST</i>	1.027	.027	0.61	.541	.942	
<i>Constant</i>	1.879	.631	13.56	0	1.715	***

\*\*\*  $p < .01$ , \*\*  $p < .05$ , \*  $p < .1$

Sumber: Data diolah peneliti, 2023

Berdasarkan hasil regresi logistik pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin (*GEN*) dan tingkat pendidikan (*EDU*) signifikan di taraf sinifikansi 1%. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai p-value lebih kecil dari 0,01.

Intepretasi model logit dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan nilai *odds ratio* yang mana jika variabel independen memiliki koefisien positif maka, nilai *odds ratio* akan lebih besar dari satu dan sebaliknya, jika koefisien bernilai negatif maka, nilai *odds ratio* akan memiliki nilai lebih kecil dari satu.

Variabel jenis kelamin (*GEN*) memiliki nilai *odds ratio* sebesar 4,95 yang berarti bahwa, keluarga dengan kepala rumah tangga (KRT) berjenis kelamin laki-laki memiliki peluang 4,95 kali untuk mencapai kesejahteraan dibandingkan keluarga dengan KRT berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Jawa Timur pada tahun 2020, proporsi penduduk yang bekerja didominasi oleh kaum laki-laki yaitu berkisar 12 ribu jiwa. Dominasi sektor pekerjaan oleh kaum laki-laki dikarenakan peran pencari nafkah dalam keluarga seringkali dilekatkan pada pada kaum laki-laki sedangkan perempuan seringkali dikonotasikan berperan dalam sektor domestik. Selain itu, dalam masyarakat secara kultural juga sangat kental dengan adat patriaki sehingga otoritas laki-laki dan distribusi kekuasaan salah satunya dalam bidang pekerjaan memiliki keunggulan dalam satu atau lebih aspek dibandingkan perempuan (Israpil, 2017; Tuwu, 2018). Adanya budaya patriarki dan anggapan bahwa produktivitas perempuan rendah juga menyebabkan adanya kesenjangan upah antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan data BPS Jawa Timur, 2022 upah rata-rata/jam untuk laki-laki adalah sebesar Rp.18.261 sedangkan untuk perempuan Rp.16.056. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia atau Jawa Timur tapi hampir diseluruh negara. Beberapa studi yang berkaitan dengan upah antara laki-laki dan perempuan selalu menemukan hasil yang konsisten dimana upah perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki (Anker et al., 2003; Mardiana & Siagian, 2022; Tijdens & Klaveren, 2012). Adanya gap upah anantara laki-laki dan perempuan juga dapat dilihat dari segi pendidikan berdasarkan data BPS, 2017 sebesar 24,99% perempuan di Jawa timur dengan usia diatas 15 tahun tidak memiliki ijazah SD, angka tersebut 8,23% lebih tinggi jika dibandingkan presentase laki-laki yaitu sebesar 16,76%. Kondisi tersebut menunjukkan perbedaan kesempatan untuk menempuh pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Padahal tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh pada pola pikir serta kesempatan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan (Putri et al., 2019). Dari pembahasan diatas dapat dilihat bahwa, jenis kelamin kepala rumah tangga secara umum memiliki keterkaitan terhadap peluang kesejahteraan keluarga dimana kepala rumah tangga dengan jenis kelamin lak-laki memiliki peluang lebih tinggi dalam mencapai kesejahteraan keluarga.

Variabel tingkat pendidikan (*EDU*) menunjukkan hasil signifikan dengan nilai probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai *odds ratio* sebesar 4,02. Yang berarti bahwa keluarga yang menempuh pendidikan minimal hingga tamat SMA/Sederajat 4,02 kali lebih memungkinkan mencapai kesejahteraan dibandingkan keluarga yang menempuh pendidikan kurang dari SMA/ sederajat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar et al., (2018) bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan serta semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendidikan merupakan hal mendasar yang dapat meningkatkan kualitas hidup manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang maka akan semakin berpotensi memiliki kualitas, keterampilan serta spesialisasi terhadap beberapa bidang. Peningkatan kualitas, keterampilan dan spesialisasi kerja akan mempengaruhi produktivitas dalam bekerja, yang lebih lanjut akan berpengaruh pada peningkatan penghasilan yang nantinya akan membawa dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga. Hal tersebut dikarenakan tingkat pendidikan seseorang dapat berpengaruh pada cara orang tersebut dalam berpikir dan bertindak yang nantinya juga akan mempengaruhi keputusan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan, alokasi pendapatan, serta pola konsumsi yang dikeluarkan (Wahda et al., 2019; Widyastuti, 2012). Sehingga dari alasan tersebut maka, pendidikan secara umum memiliki kaitan yang cukup erat terhadap kesejahteraan keluarga dimana semakin tinggi pendidikan maka peluang keluarga dalam mencapai kesejahteraan semakin besar. Hal tersebut dikarenakan adanya timbal balik berupa peningkatan keterampilan dan kualitas yang nantinya juga akan berdampak terhadap pendapatan yang diperoleh.

Variabel kepemilikan aset (*AST*) memiliki nilai *odds ratio* sebesar 1,02. Dalam penelitian kali ini variabel *AST* tidak memiliki pengaruh yang signifikan yang berarti bahwa, kepemilikan aset tidak memiliki pengaruh terhadap peluang keluarga dalam mencapai kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahda et al., (2019) yang menyatakan bahwa aset tidak berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, hal tersebut dikarenakan kepemilikan aset tidak berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 52 tahun 2009, keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antara anggota dan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Menurut Hanum & Safuridar, (2018); Mulia & Saputra, (2020) keluarga yang sejahtera adalah keluarga yang mampu memenuhi segala kebutuhannya baik dari segi pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi hingga kemandirian dalam aspek mental spiritual serta nilai-nilai agama. Kesejahteraan erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh oleh keluarga, hal tersebut dikarenakan pendapatan yang diperoleh sebagian besar akan dikeluarkan dalam bentuk konsumsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan keluarga seperti pendidikan, kesehatan dan konsumsi lainnya untuk mencapai kesejahteraan. Alokasi pendapatan keluarga menurut Ananda, (2015) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah jumlah pendapatan. Keluarga dengan pendapatan rendah atau tergolong dalam keluarga miskin akan mengalokasikan sebagian besar pendapatan atau bahkan seluruhnya untuk konsumsi pangan sedangkan keluarga dengan pendapatan tinggi akan cenderung mengalokasikan pendapatan untuk konsumsi non pangan seperti biaya pendidikan, kepemilikan barang, biaya perawatan dan lain sebagainya. Maka dari itu, dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa kepemilikan aset tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga sebab aset tidak secara langsung berpengaruh terhadap pendapatan keluarga dimana pendapatan yang diperoleh nantinya akan berdampak pada alokasi konsumsi yang dilakukan keluarga yang secara lebih lanjut akan berpengaruh pada kesejahteraan keluarga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh signifikan serta keluarga dengan kepala keluarga berjenis kelamin laki-laki memiliki probabilitas lebih tinggi untuk mencapai kesejahteraan dibanding keluarga dengan kepala rumah tangga berjenis kelamin perempuan. Tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan serta keluarga yang menempuh pendidikan diatas SMA/ sederajat lebih memungkinkan untuk mencapai kesejahteraan. Sedangkan kepemilikan aset tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga.

Sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga, diharapkan terdapat kesadaran dari seluruh lapisan masyarakat tentang pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia, salah satunya melalui faktor pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan masyarakat mampu memahami pentingnya keterampilan dan peningkatan kualitas diri sehingga keluarga masih termasuk dalam keluarga miskin dan belum sejahtera dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan memanfaatkan keterampilan dan sepsialisasi yang diperoleh yang kemudian dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan kualitas hidup yang lebih baik

## REFERENSI

Akbar, A. R., Akhirmen, & Triani, M. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN KELUARGA DI SUMATERA BARAT. *EcoGen*, 1(3), 531–536.

Ananda, F. R. (2015). Analisis pengaruh sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi keluarga miskin. *Journal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 21.

Anker, R., Melkas, H., & Korten, A. (2003). Gender-Based Occupational Segregation In The 1990'S. *Encyclopedia of Animal Cognition and Behavior*, 2877–2877. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-55065-7\\_300921](https://doi.org/10.1007/978-3-319-55065-7_300921)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2011. Batasan dan Pengertian MDK. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx> diakses pada 06 Maret 2023 pukul 0.00 WIB

Hanum, N., & Safuridar. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 42–49. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.460>.

Indonesia. Undang-Undang RI nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan perkembangan keluarga,. Jakarta.

Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>

Mardiana, & Siagian, T. H. (2022). Kesenjangan Penghasilan Antar Gender di Pulau Jawa Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(2), 23–36. <https://doi.org/10.33019/equity.v>

Meidina, N.P.C.A.T & Marhaeni. 2019. Pengaruh Kepemilikan aset, Ketersediaan Infrastruktur, dan Pendidikan Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin.

Mulia, R. A., & Saputra, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Masyarakat Kota Padang. *Jurnal EL-RIYASAH*, 11(1), 67. <https://doi.org/10.24014/jel.v11i1.10069>

Putri, R. Y., Azhar, Z., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Kemiskinan Berdasarkan Gender Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(2), 603–612. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6285>

Qoyyimah & M, Meda Wahini. 2016. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesejahteraan Keluarga di Desa Pucanglaban Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung.

Sa'diyah, Yufi H. & Fitri Arianti. 2012. Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Tijdens, K., & Klaveren, M. van. (2012). Frozen in time: Gender pay gap unchanged for 10 years. *Brussels, ITUC, December 2012*, 1–48. <https://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1014.575&rep=rep1&type=pdf>

Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga : Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al Izzah*, 13(1), 63–76.

Wahda, N. S. R., Bagianto, A., & Yuniati. (2019). PENGARUH KEPEMILIKAN ASET, KETERSEDIAAN INFRASTRUKTUR, DAN PENDIDIKAN TERHADAP PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA MISKIN. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 54–69.

Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1), 1–11. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>

Wijaya, I. G. D. R., & Djayastra, I. K. (2014). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR



YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN KEPALA RUMAH TANGGA  
MISKIN PADA SEKTOR INFORMAL DI KECAMATAN ABIANSEMAL  
KABUPATEN BADUNG. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas  
Udayana*, 3(4), 134–144.

